

Wawasan Kebangsaan dan Karakteristik Bangsa Masyarakat Daerah Bali Berdasarkan Nilai Kearifan Lokal

Vita Yuliawati^{1*}, Sabila Riska Jasholiana Putri², Gede Indra Pramana³, Piers Andreas Noak⁴

^{1,2,3,4}Universitas Udayana

Email: vita.yuliawati009@student.unud.ac.id^{1*}

Abstrak

Masyarakat Indonesia merupakan suatu masyarakat yang majemuk dan memiliki berbagai macam keunikan di setiap daerah. Keunikan tersebut melekat dalam diri masyarakat sejak lama hingga saat ini. Keunikan yang dimiliki tidak hanya berupa fisik seperti bentuk alam, tradisi, maupun budaya. Melainkan juga nilai-nilai kearifan lokal daerah yang masih dijalankan hingga saat ini. Salah satu wilayah yang ada di Indonesia yang masih kental akan kearifan lokal yaitu Bali. Daerah yang banyak sekali spot pariwisata ini memiliki berbagai macam nilai kearifan lokal yang berdasarkan pada ajaran Agama Hindu. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut tidak hanya sebagai identitas atau simbol suatu daerah tetapi juga sebagai sumber tindakan bagi penduduknya. Kearifan lokal tersebut juga mengandung unsur-unsur yang sama akan wawasan serta karakteristik Bangsa Indonesia. Maka dari itu, tulisan ini dibuat untuk menganalisa lebih dalam mengenai wawasan kebangsaan serta karakteristik bangsa Indonesia yang terdapat dalam suatu nilai-nilai kearifan lokal penduduk Bali. Adanya kearifan lokal tersebut senantiasa mempertahankan keseimbangan antara Skala maupun Niskala yang terdiri dari Tri Hita Karana, Panca Sradha, Tri Kona, Vasudhaiva Kutumbakam, Tri Kaya Parisudha, Catur Purusa Artha, Loka Samasta Sukhina Bhavantu, Bhinneka Tunggal Ika, Tat Twam Asi, Yadnya, Ngayah, Sangkep, dan berbagai nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Nilai-nilai tersebut memberikan suatu petunjuk hidup untuk berperilaku sesuai dengan wawasan kebangsaan serta memiliki pribadi yang baik sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia.

Kata Kunci: *Wawasan Kebangsaan, Karakteristik Bangsa, Kearifan Lokal*

Abstract

Indonesian society is a pluralistic society and has various kinds of uniqueness in each region. This uniqueness has been embedded in society for a long time until now. The uniqueness that is owned is not only physical, such as natural forms, traditions, and culture. But also the values of local wisdom that are still being carried out today. One area in Indonesia that is still thick with local wisdom is Bali. This area, which has a lot of tourism spots, has various local wisdom values based on the teachings of Hinduism. These local wisdom values are not only an identity or symbol of an area but also a source of action for its residents. The local wisdom also contains the same elements of insight and characteristics of the Indonesian nation. Therefore, this article was created to analyze more deeply about the national insights and characteristics of the Indonesian people contained in the local wisdom values of the Balinese people. The existence of this local wisdom always maintains a balance between Scale and Niskala which consists of Tri Hita Karana, Panca Sradha, Tri Kona, Vasudhaiva Kutumbakam, Tri Kaya Parisudha, Catur Purusa Artha, Loka Samasta Sukhina Bhavantu, Bhinneka Tunggal Ika, Tat Twam Asi, Yadnya, Ngayah, Sangkep, and various existing local wisdom values. These values provide a guide for life to behave in accordance with nationalism and have a good personality according to the characteristics of the Indonesian nation.

Keywords: *National Insight, Nation Characteristics, Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Wawasan kebangsaan merupakan suatu hal yang menjadi acuan bagaimana seorang individu berperilaku. Setiap warga negara pasti memiliki wawasan tertentu yang sesuai dengan bangsanya. Wawasan tersebut sangat berperan penting dalam membentuk karakter serta perilaku seseorang. Konsep dari

Wawasan Kebangsaan terbangun dari dua macam kata yakni "Wawasan" serta "Kebangsaan". Melalui Kamus Bahasa Indonesia, wawasan kebangsaan diartikan dalam pengertian etimologis, yang mana "wawasan" bermakna hasil mewawas, yang menjadi tinjauan, pandangan hidup serta dapat pula berarti konsep mengenai cara pandang. Wawasan Kebangsaan cukup memiliki kaitan yang erat akan wawasan nusantara yakni bagaimana cara pandang bangsa Indonesia untuk mencapai suatu tujuan yaitu tujuan nasional. Tujuan nasional tersebut terdiri atas perwujudan kepulauan wilayah nusantara sebagai bentuk kesatuan wilayah dalam bidang politik, sosial budaya, ekonomi, serta aspek pertahanan maupun keamanan.

Suku kata yang selanjutnya adalah "Kebangsaan". Kata tersebut berasal dari suku kata "bangsa" yang mana tertera di Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna bahwa sekelompok penduduk yang memiliki kesamaan akan asal muasal keturunan, adat istiadat, bahasa, dan sejarah, serta pemerintahannya. Sedangkan kata "kebangsaan" bermakna yakni suatu karakteristik yang menandakan suatu golongan bangsa, tentang bangsa, mengenai bangsa, dan kesadaran individu sebagai bagian dari warga suatu negara. Maka dari itu, wawasan kebangsaan bisa diterjemahkan yang berarti sebuah konsep ataupun pandangan yang berdasarkan pada suatu sikap sadar diri seorang warga yang berasal dari suatu negara dan lingkungan tempat tinggalnya yang terwujud dalam suatu kehidupan berbangsa dan bernegara.

Karakteristik Bangsa Indonesia sendiri dapat dilihat dari bagaimana masyarakatnya berperilaku ataupun bertindak di kehidupan masyarakat yang terjadi dalam kehidupan kemasyarakatan sehari-hari. Seperti halnya bersikap taat akan agama yang dianut, tidak berbohong, toleransi akan perbedaan, tepat waktu, kerja keras, memiliki kreativitas, tidak mengandalkan orang lain (mandiri), Demokratis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki semangat kebangsaan, cinta terhadap negara, dapat menghargai hasil orang lain, sikap ramah dan komunikatif, menjunjung tinggi perdamaian terhadap sesama, suka membaca, menjaga lingkungan, memiliki kepedulian sosial, dapat bertanggung jawab, dan lain sebagainya.

Sifat-sifat tersebut secara garis besar merupakan suatu perwujudan akan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Oleh karena itu, Pancasila dijadikan sebagai sebuah landasan bagi seorang warga negara untuk bersikap atau berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter bangsa terhadap kesamaan akan unsur-unsur yang terdapat dalam Pancasila tersebut dapat diwujudkan dengan melakukan pembiasaan akan perilaku-perilaku yang positif, sikap keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, dalam aspek pendidikan atau kemasyarakatan dapat diciptakan dengan membuat slogan mengenai setiap hal yang bermanfaat dan baik bagi banyak orang, mendidik dengan tindakan dan tidak hanya melalui kata-kata saja (Zainudin, 2016).

Bali merupakan salah satu daerah penyangga keutuhan Bangsa dan Negara Indonesia. Masyarakatnya mampu untuk senantiasa berkontribusi dalam hal yang positif serta melakukan tindakan nyata untuk mencapai suatu tujuan bersama. Karena itulah tulisan ini dibuat, jurnal ini fokus pada masalah yang terkait pada cara untuk mengetahui unsur nilai-nilai kearifan lokal di Daerah Bali yang senantiasa sejalan dengan wawasan bangsa serta nilai karakteristik bangsa. Apa yang ditulis dalam jurnal ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat dan penjelasan mengenai berbagai wawasan kebangsaan serta karakteristik bangsa yang diwujudkan melalui kearifan lokal milik masyarakat Bali.

Kearifan lokal jika diterjemahkan dari Kamus Bahasa Indonesia - Bahasa Inggris memiliki dasar dari dua suku kata. Dua duku kata tersebut adalah kearifan yang dalam bahasa Inggris berarti *wisdom* dan lokal yang terdapat di bahasa Inggris adalah *local*. Sementara, kata kearifan sendiri memiliki makna yang berupa kebijaksanaan serta lokal berarti tempat. Kata kearifan lokal jika diartikan dari bahasa luar atau asing seringkali dimajnai sebagai sebuah kebijakan yang ada di masyarakat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) ataupun kecerdasan setempat (*local genious*).

Makna kearifan lokal menurut Sibrani (2012) di definisikan bahwa kearifan lokal merupakan berupa pandangan asli (*indigineous knowledge*) ataupun kecerdasan lokal (*local genius*) yang dimiliki oleh setiap penduduk dan bermuara dari nilai leluhur suatu tradisi atau adat istiadat tertentu yang berguna sebagai aturan suatu tatanan kehidupan warga negara sebagai bentuk pencapaian kemajuan golongan baik dalam mewujudkan suatu kedamaian serta meningkatkan kesejahteraan dalam tatanan kemasyarakatan.

Pengertian dari kearifan lokal adalah suatu kepintaran yang dimiliki seseorang ataupun oleh

komunitas tertentu, yang mana berasal dari berbagai pengalaman yang dialami setiap warga negara. Dengan bahasa yang lain, kearifan lokal dimaknai sebagai hasil yang berasal melalui masyarakat tertentu berdasarkan pengalaman mereka namun tidak dialami masyarakat yang lain. Nilai-nilai yang berasal dari kearifan lokal tersebut akan terus ada sangat kuat pada tatanan penduduk tertentu dan unsur tersebut telah melalui berbagai perjalanan dalam waktu yang tidak singkat. Kearifan lokal akan tersebut ada seiring dengan keberadaan masyarakat tersebut.

Masyarakat yang ada di Dearah Bali memiliki kearifan lokal untuk menjaga keseimbangan kehidupan masyarakatnya. Kearifan lokal tersebut tidak terlepas dari nilai keagamaan atau spiritual pelajaran agama Umat Hindu yang terdiri dari perilaku yang seringkali dihubungkan pada konteks Skala (yang berarti) dan Niskala yang berarti tidak terlihat mata. Unsur skala maupun niskala yang diimplementasikan dalam tindakan seperti biasa tidak hanya sebatas tindakan antara hubungan sesama manusia tetapi juga dengan Tuhan, alam, dan lingkungan tempat tinggal. Keyakinan akan nilai-nilai kearifan lokal tersebut tercampur dalam pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Daerah bali dalam kurun waktu bertahun-tahun lamanya.

METODE

Metode penelitian yang telah dipergunakan dalam jurnal ini yakni menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu mendeskripsikan serta menguraikan tentang wawasan kebangsaan dan karakteristik bangsa yang terkandung dalam nilai kearifan lokal masyarakat Bali. Cara untuk menjelaskan serta menguraikan data pada penelitian ini yaitu dengan menelaah berbagai pendapat pendapat ahli serta penelitian terdahulu. Dengan menggunakan penelitian kualitatif ini, diharapkan dapat mengungkap serta menganalisis wawasan kebangsaan dan karakteristik bangsa yang terlandung dalam nilai kearifan lokal masyarakat Bali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan menggunakan pendekatan kajian pustaka atau studi pustaka dalam memperoleh data yang dibutuhkan untuk dianalisa. Tahapan studi pustaka sendiri dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber ilmiah, baik sumber primer atau sumber yang berasal dari sumber sekunder (Darmalaksana, 2020). Pada tahapan selanjutnya akan dilakukan pengolahan data atau mengutip sebuah sumber referensi yang berhubungan dengan topik penelitian untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, lalu diabstraksikan untuk mendapatkan sebuah laporan atau data yang utuh, kemudian dinterpretasi hingga menghasilkan suatu pengetahuan untuk ditarik kesimpulan melalui hasil penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel. Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil “bersih”. Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas. Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori. Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk: (1) menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) menunjukkan bagaimana temuan-temuan itu diperoleh; (3) menginterpretasi/menafsirkan temuan-temuan; (4) mengaitkan hasil temuan penelitian dengan struktur pengetahuan yang telah mapan; dan (5) memunculkan teori-teori baru atau modifikasi teori yang telah ada. Dalam menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian, hasil penelitian harus disimpulkan secara eksplisit. Penafsiran terhadap temuan dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada. Temuan berupa kenyataan di lapangan diintegrasikan/ dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya atau dengan teori yang sudah ada. Untuk keperluan ini harus ada rujukan. Dalam memunculkan teori-teori baru, teori-teori lama bisa dikonfirmasi atau ditolak, sebagian mungkin perlu memodifikasi teori dari teori lama. Dalam suatu artikel, kadang-kadang tidak bisa dihindari pengorganisasian penulisan hasil penelitian ke dalam “anak subjudul”. Berikut ini adalah cara menuliskan format pengorganisasian tersebut, yang di dalamnya menunjukkan cara penulisan hal-hal khusus yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah artikel.

Wawasan Kebangsaan

Setiap negara pasti memiliki visi untuk menuju tujuan bangsa di masa yang akan datang. Hal ini sangat kuat kaitannya terhadap wawasan kebangsaan yang dimiliki oleh suatu bangsa. Negara tentunya menginginkan konsep dan strategi pandang dengan visi untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan wilayah negara, selain itu mengetahui asal usul diri negara yang sebenarnya. Tanpa adanya wawasan kebangsaan maka, negara tersebut tidak dapat memiliki jati diri dan kesulitan dalam memenuhi tujuan negara di masa depan.

Wawasan kebangsaan adalah tekad persatuan bangsa atau negara untuk cita-cita dan tujuan nasional yang ingin dicapai (Nurgiansah, 2021). Wawasan kebangsaan adalah aspek penting yang harus dimiliki bagi suatu bangsa dan diterapkan dalam suatu tindakan nyata. Karena nasionalisme pada dasarnya adalah jiwa, semangat, atau semangat yang bersumber dari kehidupan kebangsaan dalam negara. Jiwa serta semangat yang muncul dari hidup bangsa dapat memberikan dampak yang begitu besar bagi negara.

Perkembangan semangat kebangsaan Bangsa Indonesia dari waktu ke waktu menurut Winarno (dalam Nurfatimah, 2021) yaitu seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Perkembangan Semangat Kebangsaan

No.	Zaman	Tahun	Ditandai
1.	Perintis	1908	Pergerakan Nasional Budi Utomo
2.	Penegas	1928	Ikrar Sumpah Pemuda
3.	Pendobrak	1945	Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia

Konsep wawasan kebangsaan mempunyai kedudukan yang tinggi atau mendasar, yaitu sebagai tujuan bangsa yang kuat kaitannya terhadap lika-liku bangsa demi tujuan di masa datang yang ingin dicapai. Tujuan negara Indonesia sama terhadap konsep nasionalisme yakni terwujud sebagai bangsa yang bersatu dengan kesatuan daerahnya. Selain itu, wawasan kebangsaan juga memiliki tujuan penting.

Tujuan terbagi menjadi dua hal, yaitu tujuan masuk dan tujuan keluar. Tujuan batiniah yang hendak dicapai adalah memberikan jaminan terhadap bentuk persatuan dan ketertutupan aspek-aspek kehidupan berbangsa. Aspek tersebut meliputi unsur politik, ekonomi, sosial dan budaya, maupun pertahanan serta keamanan.

Sedangkan visi external adalah untuk menjamin prioritas nasional di negara yang tengah mengalami perubahan serta perkembangan. Selain itu, turut serta dalam mensyukuri dunia yang berlandaskan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial serta mengembangkan kerjasama dan saling menghargai satu sama lain.

Wawasan Kebangsaan bangsa Indonesia menurut Wiratmaja (2021) memiliki arti penting, sebagaimana dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Makna Wawasan Kebangsaan Bangsa Indonesia

No.	Makna Wawasan Kebangsaan	Contoh Tindakan Dalam Kehidupan Sehari-hari
1.	Nilai persatuan, kesatuan, persepsi, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.	Tidak egois, mendengarkan pendapat orang lain dan menerima pendapat tersebut, serta tidak memiliki maksud tertentu ketika menjalankan suatu kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Wawasan kebangsaan mengembangkan persatuan Indonesia atas Bhinneka Tunggal Ika.	Tidak memberi orang lain yang memiliki perbedaan dengan diri kita, menghormati orang lain, dan tidak melakukan tindakan yang menimbulkan permusuhan.
3.	Wawasan kebangsaan tidak memberi tempat pada patriotisme yang licik.	Memiliki pribadi cinta tanah air, mengikuti segala kegiatan yang berkepentingan untuk kedaulatan negara, tidak terlibat dalam gerakan separatisme maupun terorisme.
4.	Wawasan kebangsaan dilandasi oleh pandangan hidup Pancasila.	Hidup jujur, disiplin, adil, dan berbuat baik kepada orang lain di sekitar kita.

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat dipahami bahwa: Pertama, wawasan kebangsaan menyampaikan pesan kepada seluruh bangsa Indonesia untuk tetap melaksanakan nilai-nilai persatuan, kesatuan, serta kepentingan maupun keselamatan negara di atas segalanya, seperti prioritas pribadi maupun kelompok. Kepentingan pribadi atau kelompok harus dikesampingkan demi menjalankan nilai-nilai yang dimiliki bangsa Indonesia sendiri.

Kedua, wawasan kebangsaan membangun kesatuan Indonesia agar prinsip Bhinneka Tunggal Ika tetap terjaga. Walaupun Indonesia adalah negara majemuk yang sangat beragam, persatuan tetap harus dilaksanakan. Persatuan tidak hanya kepada golongan yang memiliki kesamaan dengan diri kita tetapi juga setiap Bangsa Indonesia yang memiliki perbedaan juga harus kita jaga nilai kesatuan.

Ketiga, wawasan kebangsaan tidak memberi kesempatan terhadap suatu jiwa patriotisme yang buruk atau licik. Makna wawasan kebangsaan selanjutnya adalah tidak menjalankan tindakan patriotisme yang diselingi dengan maksud tertentu demi kepentingan priadi atau golongan. Sikap cinta tanah air harus dijunjung tinggi oleh seluruh warga negara, namun harus melakukan hal yang benar tanpa melakukan keburukan yang dapat mengakibatkan kerugian diri sendiri, orang lain hingga negara.

Keempat, dengan visi kebangsaan yang berlandaskan wawasan kehidupan Pancasila, bangsa Indonesia berhasil membuka jalan bagi terwujudnya misinya di tengah-tengah tatanan kehidupan negara. Pancasila menjadi landasan falsafah hidup bagi setiap warga negara Indonesia. Hal tersebut karena keberadaan Pancasila sendiri merupakan suatu dasar terbentuknya bangsa Indonesia hingga sekarang. Oleh sebab itu Pancasila tidak hanya dijadikan sebagai lambang tetapi juga pedoman hidup bangsa Indonesia untuk berperilaku kedepannya.

Wawasan kebangsaan yang telah dijelaskan seperti diatas, sangat mudah diimplementasikan dalam masyarakat jika memiliki enam dimensi dasar (Wiratmaja, 2021). Sifat dasar dan fundamental tersebut terdiri dari sebagai berikut:

1. Menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan YME.
2. Kita mempunyai tekad yang sama untuk hidup berbangsa yang merdeka, merdeka dan bersatu.
3. Hakikat cinta tanah air, bangsa, serta negara.
4. Sikap demokrasi ataupun kedaulatan rakyat.
5. Jiwa sosial kemasyarakatan.
6. Kehidupan masyarakat adil dan makmur.

Wawasan kebangsaan sangat kuat hubungannya terhadap ilmu yang dimiliki individu tentang jati diri bangsanya, yaitu bangsa Indonesia. Namun di era globalisasi yang semakin meningkat, yang berlangsung sangat cepat serta makin lancarnya budaya asing yang tergabung ke budaya dalam negeri, maka wawasan kebangsaan yang ada saat ini harus tetap dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut secara tepat. Tujuannya agar persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia masih terjaga dan mampu berkompetisi dengan bangsa lain, khususnya negara maju di berbagai belahan dunia. Demikian dapat menumbuhkan serta membangun kembali wawasan kebangsaan bangsa Indonesia yang saat ini perlahan-lahan tergerus oleh waktu dan berbagai bentuk budaya asing yang masuk.

Karakteristik Bangsa

Karakteristik setiap individu yang ada di dunia ini ditentukan oleh ruang hidup atau tempat tinggalnya sendiri. Hal tersebut secara tidak langsung akan bercampur dan membentuk suatu karakter atau ciri khas dalam norma kehidupan. Karakter dapat diartikan sebagai ciri khusus yang menjelaskan sesuatu dan sesuai dengan pengetahuan diri, golongan, masyarakat dan negara tempat tinggal. Kualitas-kualitas ini biasanya terdiri dari nilai, norma dan simbol ekspresi, yang sebagai ikatan sosial berguna untuk membangun solidaritas dan kohesi sosial, sebagai senjata melawan hambatan eksternal, menjadi simbol ekspresi tindakan masa lalu, sekarang dan masa depan.

Lahirnya karakteristik bangsa meliputi berbagai macam faktor. Dalam suatu karakteristik tersebut meliputi karakteristik, sifat dan keunikan (Rahayu A. S., 2015). Faktor-faktor ini meliputi:

Tabel 3. Faktor Pembentuk Karakteristik Bangsa

No.	Jenis Faktor	Meliputi
1.	Primordial	Kekerabatan (darah) dan keluarga, suku, daerah asal, bahasa dan adat istiadat.
2.	Sakral	Kesamaan agama atau ideologi masyarakat.
3.	Tokoh	Sifat kepemimpinan seorang tokoh.
4.	Bhineka Tunggal Ika	Prinsipnya adalah keinginan warga negara untuk bersatu dalam perbedaan masing-masing golongan.
5.	Sejarah	Pemahaman bersama tentang sejarah di antara anggota masyarakat.
6.	Perkembangan Ekonomi	Spesialisasi dan profesi profesional menurut kebutuhan masyarakat yang berbeda-beda.
7.	Kelembagaan	Birokrasi, angkatan bersenjata, pengadilan, serta partai politik.

1. Pertama, faktor primordial merupakan faktor yang meliputi adanya kekerabatan (hubungan darah) serta keluarga, kebangsaan, daerah asal usul, bahasa maupun adat istiadat.
2. Kedua, faktor yang sakral atau faktor keramat, yaitu berupa kesamaan agama yang dianut oleh suatu komunitas atau ideologi doktrinal yang diakui oleh masyarakat setempat dan berlangsung cukup lama.
3. Ketiga, tokoh yang menjadi faktor dalam pembentukan karakter bangsa itu sendiri karena adanya kualitas kepemimpinan seorang pemimpin yang disegani dan disegani oleh masyarakat dapat menjadi faktor pemersatu masyarakat dan negara. Sebagai seorang pemimpin, salah satunya menghubungkan umat dan bangsa.
4. Keempat, seperti yang telah diketahui hingga sekarang bahwa bangsa Indonesia adalah negara majemuk. Maka, dari itu Bhineka Tunggal Ika kerap kali menjadi ciri khas bagi bangsa ini. Prinsip persatuan dalam keragaman pada hakikatnya adalah kehendak rakyat untuk bersatu dalam keragaman yang dimiliki oleh setiap golongan. Kesatuan diantara perbedaan-perbedaan itu terletak pada kemampuan warga negara Indonesia untuk setia kepada negara dan pemerintahnya tanpa kehilangan ikatan suku, adat, ras, dan agama.
5. Kelima, faktor sejarah juga penting dalam pembentukan karakteristik bangsa. Hal tersebut karena Persepsi warga negara yang sama tentang sejarah mereka dapat menjadi alat pemersatu bagi individu satu bangsa. Pemahaman yang sama tentang pengalaman masa lalu dan perasaan bahwa keduanya menderita di bawah kolonialisme tidak hanya menciptakan solidaritas. Namun juga dapat menciptakan tekad dan tujuan yang sama di antara anggota masyarakat.
6. Keenam, yaitu faktor kemajuan di bidang ekonomi. Walaupun keluar dari konteks kebangsaan, Pembangunan ekonomi dan industrialisasi menciptakan lapangan kerja dan spesialisasi pekerjaan yang memenuhi beragam kebutuhan masyarakat.
7. Ketujuh, faktor Kelembagaan. Faktor terakhir yang turut andil dalam pemersatuhan bangsa adalah pemerintah dan institusi politik atau birokrasi, kelompok bersenjata, peradilan maupun partai politik.

Setiap kelompok yang ada dalam suatu masyarakat memiliki karakter atau ciri yang melekat akan nilai-nilai dalam kehidupan. Karakter tersebut senantiasa mempengaruhi bagaimana cara pandang, perbuatan, yang diperoleh dari segala unsur yang masuk kepada lingkungan tempat tinggal seseorang (Parimartha, 2021).

Kearifan Lokal Masyarakat Bali

Pengertian dari kearifan lokal dari Kamus Bahasa Indonesia dikelompokan menjadi dua suku kata,

yakni wisdom dan juga local. Arti dari kearifan lokal adalah kearifan dan lokal berarti tempat. Kearifan lokal menurut pengertian bahasa asing sering diartikan menjadi *local wisdom*, *local knowledge* atau *local genius*. Kearifan lokal dalam pengertian Rahyono dalam (Wiratmaja, 2021) adalah kecerdasan sekelompok manusia dari etnis tertentu yang didapatkan dari pengalaman komunal.

Kearifan lokal yang dimiliki oleh Masyarakat Bali sampai saat ini yaitu mempertahankan kesinambungan kehidupan yang tak luput dari aspek keagamaan. Ajaran tersebut yakni selalu dihubungkan pada unsur Skala atau kasat mata serta unsur Niskala yang berarti tak kasat mata. Unsur skala maupun niskala melalui penerapan di dalam konstruksi masyarakat sehari-hari, maupun tindakan dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan alam. Keyakinan ini telah berasimilasi atau terinternalisasi ke dalam pengetahuan tradisional Bali selama bertahun-tahun. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bali terdiri berdasarkan:

1. Panca Sradha
2. Tri Hita Karana
3. Catur Purusa Artha
4. Catur Guru
5. Pesangkepan
6. Tat Twam Asi
7. Tri Kaya Parisudha

Melalui penelitian kepustakaan yang dilakukan terhadap sumber-sumber ilmiah, dapat diketahui bahwa kearifan lokal masyarakat Bali ada banyak sekali. Namun, ketujuh kearifan lokal tersebut merupakan suatu ajaran yang sangat berhubungan akan wawasan kebangsaan dan karakteristik bangsa Indonesia terutama karakter yang berasal dari pencerminan nilai-nilai pancasila. Berikut adalah penjelasan dari ketujuh kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bali.

Panca Sradha

Panca Sradha yang berarti lima pilar adalah dasar kepercayaan yang meliputi Brahman, Atman, Karma Phala, Punarbhawa, serta Moksa. Brahman berarti bahwa Umat Hindu percaya pada Tuhan YME. Umat Hindu sangat yakin bahwa semesta ini bersumber dari penguasa tertinggi yaitu Tuhan Yang Maha Esa atau mereka menyebutnya Hyang Widhi. Selain itu, Umat Hindu juga memberikan gelar lainnya terhadap Tuhan mereka yaitu Brahma, Wisnu, Siwa. Hal tersebut sama terhadap pemikiran yaitu seluruh yang sesuatu yang terdapat di dunia ini pasti mengalami perjalanan dari penciptaan (utpeti), penjagaan (stiti) dan peleburan (pralina).

Kedua yaitu Atman, yang bermakna bahwa Umat Hindu meyakin terdapat sifat keTuhanan yang ada di diri seseorang. Di dalam Konsep ajaran Agama Hindu yakin semua karya Tuhan yakni berasal dari dirinya serta akan kembali kepada-Nya. Jadi, segama bentuk yang ada di dunia ini hanyalah visualisasi dari Tuhan.

Ketiga adalah Karma Phala yang berarti bahwa penganut Hindu percaya akan semua tindakan pasti terdapat sesuatu. Makna karma phala yaitu akibat perilaku (karma = perilaku) serta (phala = akibat). Pada konsep Hindu tak ada tindakan kecil apa pun yang tak memiliki makna atau konsekuensi. Akibat perbuatan manusia yang dapat diterima disebut karma primordial, perbuatan seseorang di kehidupan ini yang merupakan akibat perilakunya dari kehidupan lampau disebut karma sanksi, dan ada pula akibat perilaku individu di kehidupan ini yang bersifat diterima pada kehidupan berikutnya disebut krymana karma.

Kemudian yang keempat adalah Punarbhawa yang bermakna bahwa penganut Hindu percaya akan semua mahluk pasti mengalami kelahiran kembali atau disebut dengan reinkarnasi untuk memperbaiki

karma yang diterimanya. Penganut Hindu memiliki kepercayaan bahwa raga manusia tidaklah abadi sedangkan jiwa manusia itu abadi. Tujuan dari kelahiran kembali adalah demi meningkatkan karma, akibatnya atman dapat menjadi makin suci.

Kelima atau yang terakhir adalah Moksa. Moksa berarti bahwa penganut Hindu percaya pada adanya visi paling tinggi dari suatu kehidupan adalah bersatunya Atman dan juga Brahman. Dalam setiap kehidupan yang dialami seseorang, ketika dia meninggal kelak maka akan menerima pahala sesuai dengan karmanya sendiri. Apakah orang tersebut masuk surga atau neraka tergantung pada perubatannya.

Tri Hita Karana

Tri Hita Karana adalah suatu ajaran keagamaan, kearifan lokal, serta kosmologi serta filsafat kehidupan bagi penganut Hindu di Daerah Bali. Hal tersebut muncul dan berguna untuk membentuk keseimbangan bagi kehidupan segenap masyarakat. Tri Hita Karana juga dapat diartikan memiliki tiga penyebab suatu kesejahteraan yang dapat dipahami dari tabel berikut ini:

Tabel 4. Tri Hita Karana

No.	Tri Hita Karana	Makna
1.	Parahyangan	Hubungan seseorang dengan penciptanya
2.	Pawongan	Hubungan seseorang dengan sesamanya atau individu dengan individu yang lain.
3.	Palemahan	Hubungan antara individu dengan alam maupun lingkungan tempat tinggalnya.

Parahyangan sendiri memiliki arti adanya hubungan yang erat yang dimiliki oleh manusia dengan Tuhan. Konsep ini dilaksanakan melalui ajaran-ajaran agama, kegiatan upacara keagamaan, serta pembangunan tempat ibadah atau biasa disebut dengan tempat sembahyang.



Gambar 1. Pelaksanaan Upacara Adat Masyarakat Bali Sebagai Bentuk Penerapan Ajaran Nilai Tri Hita Karana

Kemudian, Pawongan memiliki makna bahwa terdapat kesatuan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Dalam kehidupan kita sudah seharusnya manusia hidup bermasyarakat dan mewujudkan kehidupan yang selaras. Hubungan yang seimbang tersebut bisa diwujudkan melalui relasi keluarga, persahabatan, maupun di pekerjaan.



Gambar 2. Tradisi Ngayah atau Gotong Royong yang Dilakukan Masyarakat Bali Ketika Upacara Keagamaan

Palemahan adalah hubungan antara manusia dan alam atau lingkungan tempat tinggalnya. Ketika hidup, manusia harus dapat menjaga alam atau lingkungannya. Konsep ini mengajarkan bahwa ketika kehidupan alam atau lingkungan tempat tinggal rusak, maka kehidupan manusia juga akan terganggu.



Gambar 3. Tradisi Tumbek Waliga Saat Menjelang Hari Raya Galungan

Catur Purusa Artha

Dalam arti etimologi, Catur Purusa Artha berakar dari bahasa Sansekerta. Catur, Purusa dan Artha. Catur artinya empat, Purusa artinya manusia serta Artha bermakna tujuan. Jadi, Catur Purusa Artha berarti empat visi seseorang dalam hidupnya (Wiratmaja, 2021). Pada dasarnya segala perbuatan manusia bertujuan untuk mencapai empat hakekat hidup. Hakekat hidup tersebut diantaranya Dharma, Artha, Kama, dan Moksa.

Dharma wajib mampu berguna sebagai pengatur dalam realisasi kama serta artha. Moksha tidak dapat dicapai tanpa Dharma, Artha dan Kama. Oleh karena itu keempat-empatnya tak dapat dilepaskan satu sama lain. Ini berarti bertujuan agar Artha, Kama dan Moksha, manusia harus mementingkan Dharma terlebih dahulu. Karena Dharma merupakan suatu hukum yang dapat mengatur kehidupan manusia yang memiliki tujuan akan Artha, Kama dan Moksa.

Catur Guru

Catur Guru berarti empat guru yang mempunyai tugas penting dalam kehidupan. Catur Guru sendiri yaitu sebuah ajaran yang turun-temurun telah diwariskan oleh masyarakat Bali dan meliputi Guru Swadyaya (pencipta), Guru Rupaka (orangtua), Guru Wisesa (pemerintah), serta Guru Pangajian (guru di lembaga pendidikan). Dalam implementasinya (Peters, 2013), nilai-nilai Catur Guru dijalankan seperti berikut:

1. Rajin melaksanakan ibadah, membersihkan tempat sakral, mempunyai sifat menghormati antar umat beragama, jujur, berdana punia (beramal baik) dan sebagainya merupakan bukti tindakan Bhakti kepada Guru Swadyaya (Tuhan).



Gambar 4. Kegiatan Ibadah Sehari-hari Masyarakat Bali

2. Menaati saran serta perintah orangtua, tidak melawan perintah orangtua, menjadi pribadi yang disiplin, rajin menolong orangtua merupakan wujud tindakan Bhakti kepada Guru Rupaka (Orangtua).
3. Menjaga fasilitas publik, tidak menyebarkan ucapan kebencian maupun informasi bohong, mematuhi peraturan serta tidak melakukan pelanggaran hukum merupakan tindakan nyata seseorang dari ajaran Bhakti kepada Guru Wisesa (Pemerintah).

4. Dengan mengerjakan tugas sekolah, mengumpulkan tugas tepat pada waktunya, tak melawan kepada pengajar, sopan dan santun, mematuhi peraturan yang ada di sekolah merupakan tindakan Bhakti kepada Guru Pengajian (Guru di Sekolah).

Pesangkepan

Pasangkepan sendiri merupakan ajaran musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat Bali dari dulu hingga sekarang. Salah satu bentuk musyawarah tersebut adalah “Samuan Tiga” yang bermakna menciptakan keteraturan dan kesejahteraan. Maka dari itu Umat Hindu di Bali sangat kental akan musyawarahanya. Telah sewajarnya tiap keputusan diperoleh melalui musyawarah dan memprioritaskan kepentingan bersama.



Gambar 5. Kegiatan Musyawarah Mufakat dalam Pemilihan Bendesa Adat Sukawati 2021-2026

Di Daerah Bali sendiri sangat kental akan nilai-nilai serta praktik sehari-hari melalui Sila keempat. Nilai-nilai tersebut tercermin dari dalam kitab sakral Weda yang tertulis *“Samano mantrah samitih samani samanam manah saha cittam esam Samanam mantram abhi mantraye yah samanena vo havisa juhomi.”* Kalimat tersebut berarti bahwa “Berkumpul bersama berpikir kearah satu tujuan yang sama, seperti yang telah Aku gariskan. Bicaralah sesuai hatimu lalu satukan pikiranmu, agar engkau dapat mencapai tujuan hidup bersama dan bahagia.”

Kemudian, adapun nilai-nilai yang disebut “Pesangkepan-Pesamuhan” yang dalam ajaran Agama Umat Hindu berarti berkumpul serta bermusyawarah di setiap perjumpaan. Musyawarah telah menjadi suatu kearifan lokal yang sejak lama terdapat di Daerah Bali. Hal tersebut telah terbukti dalam sejarah tatanan Agama Hindu yang seringkali ditemui bahwa pentingnya mengajarkan setiap kesepakatan yang dihasilkan oleh setiap musyawarah. Melalui musyawarah yang dilakukan tersebut akan memperoleh suatu keputusan yang bertujuan demi kepentingan bersama.

Segala hasil yang telah disepakati dari hasil musyawarah yang sudah dijalankan dengan tingginya rasa tanggung jawab serta niat terpuji demi kepentingan khalayak merupakan suatu kesepakatan terbaik dari pengambilan keputusan. Dalam pengertian kerakyatan terdapat pengertian dari kebijaksanaan dan kearifan. Konsep kerakyatan dari nilai Pancasila tersebut keterkaitan pada “tata damai” hidup penduduk. Tidak kepada hal-hal yang terkait pada ketetapan warga. Tata damai sendiri pada kearifan lokal penduduk Indonesia adalah hasil melalui hubungan serta interaksi sehari-hari yang dilakukan di masyarakat.

Tat Twam Asi

Pengertian dari Tat Twam Asi merupakan Kamu ataupun Kamu adalah sesuatu. Maksudnya, pada penjelasan suatu pergaulan di kehidupan sehari-hari, setiap individu semestinya berpegang teguh akan Tat Twam Asi, agar tidak gampang melakukan tindak yang mampu menyakiti orang lain yang kemudian dapat menyebabkan iri hati ataupun rasa benci.

Tri Kaya Parisudha

Pengertian dari Tri Kaya Parisudha adalah tindakan yang murni. Tri berarti tiga, Kaya bermakna perilaku, dan parisudha berarti segalanya murni. Nilai-nilai Tri Kaya Parisudha meliputi beberapa hal berikut:

1. Manacika Parisudha, merupakan sebuah perilaku yang berideologi yang murni, baik serta benar.

2. Wacika Parisudha, yang memiliki makna ucapan yang murni, baik serta benar.
3. Kayika Parisudha, yakni perbuatan murni, baik serta benar.

Sikap akan rasa simpati yang dimiliki oleh manusia dapat mewujudkan suatu kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap orang semestinya kerap berperilaku suci, baik serta benar sehingga tak merugikan individu lain atau menimbulkan rasa benci. Perbuatan sehari-hari yang dilakukan harus senantiasa membahagiakan orang lain serta berguna akan kehidupan masyarakat. Dengan begitu dapat meringankan penderitaan ataupun permasalahan orang lain.

Wawasan Kebangsaan Dan Karakteristik Bangsa yang Tercermin Dalam Kearifan Lokal Daerah Bali

Kearifan lokal yang dimiliki oleh penduduk Bali sangat banyak akan unsur nilai-nilai kearifan lokal yang tak lepas dari kepercayaan yaitu kepercayaan keyakinan Hindu. Nilai-nilai wawasan kebangsaan dan karakteristik bangsa tercermin dalam kearifan lokal tersebut, yang meliputi arahan Panca Sradha, Tri Kona, Tri Hita Karana, Tri Kaya Parisudha, Catur Purusa Artha, Vasudhaiva Kutumbakam, Loka Samasta Sukhina Bhavantu, Bhinneka Tunggal Ika, Tat Twam Asi, Yadnya, Ngayah, Sangkep.

Unsur nilai kearifan lokal tersebut sangat erat dengan wawasan kebangsaan karena meliputi kecintaan dan taat pada Tuhan YME, memiliki keinginan yang kuat untuk hidup bersama-sama dalam kehidupan yang bebas, merdeka, dan besatu. Nilai kearifan lokal Bali sangat berhubungan erat dengan karakteristik bangsa terutama yang tercermin dalam nilai Pancasila.

Unsur-unsur luhur kearifan lokal yang dipunyai oleh masyarakat Bali, secara umum memang ada unsur nilai-nilai dalam pancasila yang tetap dijunjung tinggi dan diamalkan pada kegiatan sehari-hari. Itulah mengapa hal ini sangat penting pada hal meningkatkan kekuatan akan wawasan kebangsaan bangsa Indonesia. Dengan penerapan unsur dari nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat diyakini akan mewujudkan nilai kehidupan yang harmonis dan terdiri dari nilai Sanghyang Widhi Wasa ataupun Tuhan YME, cinta tanah air, negara, bangsa serta pembangunan seluruh kepribadian yang didedikasikan untuk keharmonisan dan perdamaian dengan sesama manusia. Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat daerah Bali yang diselaraskan terhadap nilai-nilai Pancasila mampu memperkuat nilai wawasan kebangsaan hingga berdampak pada persatuan dapat semakin kokoh di tengah arus globalisasi dan berbagai hambatan yang ada.

Jika Bangsa Indonesia memiliki Pancasila sebagai dasar untuk berperilaku sesuai dengan karakteristik bangsa, maka Bali juga memiliki Panca Sradha. Panca Sradha atau lima dasar keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat Daerah Bali memiliki kesamaan dengan karakteristik bangsa Indonesia yakni berupa nilai ketuhanan. Oleh karena itu, masyarakat Bali selalu menjaga perilaku agar tidak melanggar Panca Sradha, dan secara tidak langsung mereka juga telah menerapkan wawasan kebangsaan dan karakteristik bangsa.

Selain itu, konsep parahyangan, pawongan, dan palemahan yang terkandung dalam ajaran Tri Hita Karana mengharuskan individu untuk merawat hubungannya bersama Tuhan, sesama individu, serta alam atau wilayahnya hingga mampu terwujud keselarasan dan keseimbangan hidup. Catur Purusa Artha memiliki suatu makna untuk mencapai tujuan hidup yang bahagia, kebahagiaan tersebut harus dimulai dari diri sendiri, kemudian bagaimana kita hidup bermasyarakat. Jika visi hidup masyarakat Indonesia tertera pada alinea keempat Pembukaan UUD 1945.

Catur Guru merupakan cerminan dari nilai kesopanan karena mengajarkan tata cara berperilaku sopan dan santun kepada setiap umat manusia apapun statusnya. Nilai-nilai dalam sila keempat yang juga sebagai karakteristik bangsa dipraktikan dalam kegiatan sehari-hari dan terkandung kitab suci Weda yang memiliki arti “Tenangkan diri Anda dan pikirkan tentang tujuan yang sama yang saya uraikan. Ungkapkan isi hatimu lalu hubungkan pikiranmu agar tercapai visi hidup bersama yang bahagia.” Selain itu, nilai-nilai pada

tatanan ajaran kepercayaan Hindu yang disebut “Pesangkepan-Pesamuhan” akan terhimpun dan terefleksi.

Ajaran Tat Twam Asi mengarah pada Tepa Salira yang berarti sikap toleransi, yang dapat membimbing sikap dan tindakan manusia, mencegah kita melakukan perilaku yang mampu mengakibatkan rasa sakit hati dan berujung pada perceraian serta permusuhan.

SIMPULAN

Wawasan kebangsaan Indonesia meliputi berbagai macam hal yang mendasar. Diantaranya yaitu menjalankan nilai persatuan serta kesatuan, kepentingan serta keselamatan bangsa maupun negara diatas kepentingan individu ataupun kelompok. Kemudian, meningkatkan nilai persatuan Indonesia yang berakar akan Bhinneka Tunggal Ika. Selain itu wawasan kebangsaan tidak menerima patriotisme yang buruk. Dan harus didasari pada pandangan hidup akan nilai Pancasila.

Sementara karakteristik Bangsa Indonesia mencerminkan bagaimana sikap ataupun sifat seseorang dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Karakteristik Bangsa Indonesia sendiri berwawasan pada unsur nilai-nilai yang terkandung di Pancasila. Nilai-nilai itu dijadikan oleh masyarakat sebagai wawasan untuk bertindak atau berperilaku di masyarakat.

Wawasan serta karakteristik bangsa Indonesia secara tidak langsung juga didapatkan dari ajaran-ajaran kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Bali terutama Umat Hindu yang ada di Bali. Ajaran-ajaran serta kearifan lokal tersebut antara lain adalah Panca Sradha, Catur Purusa Artha, Pesangkepan, Catur Guru, Tri Hita Karana, Tat Twam Asi, Tri Kaya Parisudha. Ajaran-ajaran tersebut berisi tentang nilai ketuhanan, nilai kesatuan dan persatuan, nilai kemosyawaranatan, dan nilai sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmalaksana. (2020). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1993). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hariyono. (2014). *Ideologi Pancasila Roh Progresif Nasionalisme Indonesia*. Malang: Instans Publishing.
- Nurfatimah, S. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan Di Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5, (1): 176-183.
- Nurgiansah. (2021). *Pendidikan Pancasila*. Solok: CV Mitra Cendekia Media.
- Parimartha, I. G. (2021). Karakter Bangsa Dan Aktualisasinya Dalam Kehidupan Masyarakat Bali. *Forum Arkeologi*, 25 (2): 27-45.
- Peters, J. H. (2013). *Tri Hita Karana: The Spirit of Bali*. Jakarta: KGP.
- Prayitno, & Belferik. (2014). *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Rahayu, A. S. (2015). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahayu, M. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan Perjuangan Menghidupi Jati Diri Bangsa*. Depok: Grasindo.
- Rahyono. (2009). *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Sibrani. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan*. Medan: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wiratmaja, I. N. (2021). Penggalian Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan. *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 1 (1): 43-52.
- Zainudin, M. (2016). - 16 -Membangun Karakter Bangsa Indonesia Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila Dan Kearifan Lokal. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 1 (1): 16-31.